



KAJIAN SEMANTIK DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMAHAMAN TAFSIR KONTEMPORER AL-QUR'AN

Mangsur^{1✉}, Hariyanti Sir², Nurhidayah³, Sofiyah⁴

^{1,2,3,4} Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pengaraian, Rokan Hulu

e-mail: mansurnst54@gmail.com¹, hariyantisir@gmail.com², nasutionhidayah03@gmail.com³
shofiyahaja07@gmail.com⁴

Article History:

Received: 21 Januari 2025

Revised: 28 Januari 2025

Accepted: 13 Februari 2025

Published: 21 Februari 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kajian semantik dan relevansinya terhadap pemahaman tafsir kontemporer Al-Qur'an. Semantik dipahami sebagai pendekatan linguistik yang mengkaji makna kata, relasi antarkonsep, perubahan makna, serta konteks penggunaan bahasa dalam teks Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan melalui analisis terhadap berbagai jurnal ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan semantik Al-Qur'an dan tafsir modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian semantik memiliki kontribusi signifikan dalam memperjelas makna istilah-istilah kunci Al-Qur'an seperti iman, kufr, rahmah, jihad, dan rizq. Pendekatan ini juga membantu menjawab problematika kontemporer seperti pluralisme, keadilan gender, moderasi beragama, ekonomi Islam, serta tantangan digitalisasi. Selain itu, semantik mampu menjadi jembatan antara warisan tafsir klasik dengan kebutuhan masyarakat modern melalui pendekatan yang lebih rasional, kontekstual, dan ilmiah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kajian semantik merupakan instrumen penting dalam pengembangan tafsir kontemporer agar pesan universal Al-Qur'an tetap relevan sepanjang zaman. Oleh karena itu, penguatan studi semantik perlu terus dikembangkan di lembaga pendidikan dan penelitian Islam.

Kata Kunci: Semantik, Tafsir Kontemporer, Al-Qur'an, Linguistik, Interpretasi

Abstract

This study aims to analyze semantic studies and their relevance to contemporary Qur'anic interpretation Al-Qur'an. Semantics is understood as a linguistic approach that examines word meanings, conceptual relations, semantic shifts, and contextual language usage within the Qur'anic text. This research employed a qualitative method with a library research approach by analyzing various academic journals, books, and previous studies related to Qur'anic semantics and modern exegesis. The findings reveal that semantic studies make a significant contribution in clarifying the meanings of key Qur'anic terms such as faith, disbelief, mercy, jihad, and provision. This approach also helps address contemporary issues such as pluralism, gender justice, religious moderation, Islamic economics, and the challenges of digitalization. Furthermore, semantics serves as a bridge between classical exegetical heritage and the needs of modern society through a more rational, contextual, and scientific approach. This study concludes that semantic analysis is an essential instrument in the development of contemporary tafsir so that the universal message of the Qur'an remains relevant across time. Therefore, strengthening semantic studies should continue to be promoted in Islamic educational and research institutions.

Keywords: *Semantics, Contemporary Tafsir, Qur'an, Linguistics, Interpretation*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup umat manusia sepanjang zaman. Sebagai wahyu ilahi yang diturunkan dalam bahasa Arab, Al-Qur'an memiliki karakter kebahasaan yang kaya, padat makna, dan sarat nilai estetika. Setiap diksi yang digunakan mengandung lapisan makna yang tidak selalu dapat dipahami secara literal melalui terjemahan biasa. Karena itu, memahami Al-Qur'an menuntut pendekatan metodologis yang tidak hanya berorientasi pada teks, tetapi juga pada struktur makna yang terkandung di dalamnya. Salah satu pendekatan yang memiliki kontribusi besar dalam studi Al-Qur'an adalah pendekatan semantik.

Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna kata, frasa, relasi antarkata, serta perubahan makna sesuai konteks penggunaannya. Dalam studi Al-Qur'an, pendekatan semantik berfungsi menelusuri makna dasar, makna relasional, dan perkembangan konseptual suatu istilah Qur'ani (Ulum et al., 2024).. Hal ini penting karena banyak istilah dalam Al-Qur'an yang mengandung makna multidimensional, seperti iman, kufr, taqwa, rahmah, jihad, dan 'adl. Tanpa analisis semantik yang memadai, istilah-istilah tersebut rentan dipahami secara sempit dan parsial sehingga dapat menimbulkan kesalahan interpretasi.

Urgensi semantik dalam memahami kandungan Al-Qur'an ditegaskan oleh Kahfi dan Ahmadi (2024) yang menyatakan bahwa analisis semantik mampu membantu pembaca memahami berbagai jenis makna secara lebih rinci dan mendalam, sehingga penafsiran ayat menjadi lebih tepat. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman Al-Qur'an tidak cukup hanya melalui terjemahan literal, tetapi harus disertai penelaahan terhadap makna kata dalam jaringan bahasa dan konteks penggunaannya (Kahfi & Ahmadi, 2024).

Dalam konteks modern, salah satu tokoh yang banyak memberi kontribusi pada studi semantik Al-Qur'an adalah Toshihiko Izutsu. Ia memandang bahwa istilah-istilah kunci dalam Al-Qur'an harus dipahami melalui sistem konseptual yang saling berhubungan, sehingga membentuk worldview Qur'ani. Penelitian Suwarno, Soleh, dan Handayani (2022) menegaskan bahwa pendekatan semantik Izutsu masih sangat relevan dalam menafsirkan Al-Qur'an pada era kontemporer karena mampu menyederhanakan makna-makna kompleks melalui penjelasan relasional antar konsep. Sejalan dengan itu, Badrun (2023) menyatakan bahwa analisis Izutsu menekankan pentingnya kata-kata kunci dalam Al-Qur'an untuk memahami pandangan dunia teks suci tersebut.

Perkembangan tafsir kontemporer menunjukkan adanya upaya serius untuk menjadikan Al-Qur'an tetap relevan dengan dinamika zaman. Tafsir modern tidak lagi terbatas pada penjelasan hukum dan narasi klasik, tetapi merambah isu-isu sosial, politik, ekonomi, lingkungan, hak asasi manusia, gender, dan perkembangan teknologi. Fahimah (2021) menjelaskan bahwa penafsiran kontemporer berkembang melalui pendekatan hermeneutik, semiotik, semantik, maqāṣidī, dan ma'na cum maghza agar Al-Qur'an tetap aplikatif di setiap ruang dan waktu. Dengan demikian, tafsir kontemporer menuntut metode yang mampu menjembatani makna asli teks dengan kebutuhan realitas modern.

Namun demikian, perkembangan tafsir kontemporer juga menghadapi tantangan serius berupa kecenderungan subjektivitas dan simplifikasi makna. Penafsiran yang terlalu menekankan konteks sosial modern tanpa basis linguistik yang kuat berpotensi melepaskan ayat dari medan makna aslinya. Dalam hal ini, pendekatan semantik menjadi alat kontrol metodologis agar penafsiran tetap berpijak pada struktur bahasa Al-Qur'an. Chukhanov dan Kairbekov (2024) bahkan menyoroti pentingnya metodologi semantik baru dalam memahami teks Al-Qur'an dan Sunnah, termasuk pemanfaatan digitalisasi serta teknologi kecerdasan buatan dalam tren interpretasi masa kini.

Sejumlah penelitian mutakhir juga membuktikan bahwa analisis semantik mampu menghasilkan pemahaman baru yang lebih kaya terhadap istilah-istilah Qur'ani. Al-Balushi

dkk. (2025) menemukan bahwa istilah *kāfir* tidak sekadar berarti orang yang menolak iman, tetapi juga mencakup tindakan menutupi kebenaran dalam dimensi moral dan sosial. Ramadhani dkk. (2025) menunjukkan bahwa kata *khatama* dan *ṭaba'a* yang sering dianggap sinonim ternyata memiliki nuansa makna berbeda dan relevan bagi studi tafsir kontemporer. Demikian pula Ekaputra dan Latuapo (2025) menegaskan bahwa penafsiran berbasis semantik mampu memperkaya makna ayat secara lebih presisi dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, tampak bahwa kajian semantik memiliki posisi strategis dalam pengembangan tafsir kontemporer Al-Qur'an. Semantik tidak hanya membantu mengungkap makna asli teks, tetapi juga memungkinkan lahirnya interpretasi yang relevan dengan tantangan modern tanpa melepaskan akar kebahasaannya. Oleh karena itu, penelitian berjudul "Kajian Semantik dan Relevansinya terhadap Pemahaman Tafsir Kontemporer Al-Qur'an" penting dilakukan untuk menjelaskan kontribusi pendekatan semantik dalam memperkuat metodologi tafsir modern, sekaligus mendorong pemahaman Al-Qur'an yang lebih objektif, kontekstual, dan komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pengkajian konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu mengenai kajian semantik serta relevansinya terhadap pemahaman tafsir kontemporer Al-Qur'an. Melalui studi kepustakaan, peneliti dapat menelaah berbagai literatur ilmiah secara mendalam sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara pendekatan semantik dan perkembangan tafsir modern.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang secara langsung membahas teori semantik, semantik Al-Qur'an, tafsir kontemporer, serta pemikiran Toshihiko Izutsu. Adapun data sekunder berupa referensi pendukung seperti buku metodologi penelitian, tesis, disertasi, prosiding, ensiklopedia, dan artikel lain yang relevan dengan tema penelitian. Data diperoleh melalui berbagai pangkalan data akademik seperti Google Scholar, Crossref, DOAJ, dan jurnal nasional maupun internasional yang sesuai dengan topik kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu menelusuri, membaca, mengidentifikasi, dan mencatat berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti menggunakan kata kunci tertentu seperti *Qur'anic semantics*, *semantic approach in Quran*, *contemporary tafsir*, dan *Izutsu semantic theory* untuk memperoleh sumber yang relevan. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian tema, kualitas sumber, dan kontribusinya terhadap penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Tahap pertama dilakukan reduksi data dengan memilih sumber yang paling relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah klasifikasi data berdasarkan tema-tema seperti konsep semantik, perkembangan tafsir kontemporer, kontribusi Toshihiko Izutsu, dan implementasi semantik dalam penafsiran modern. Tahap ketiga adalah interpretasi data dengan menelaah isi literatur secara kritis dan sistematis. Tahap terakhir ialah penarikan kesimpulan mengenai relevansi kajian semantik terhadap pemahaman tafsir kontemporer Al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan teori semantik dan karakteristik tafsir kontemporer, sedangkan pendekatan analitis digunakan untuk menjelaskan hubungan keduanya secara ilmiah. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dari penulis dan perspektif yang berbeda. Dengan metode tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan kajian yang sistematis, objektif, dan

akademis mengenai pentingnya semantik sebagai instrumen dalam memperkuat metodologi tafsir kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Relevansi Kajian Semantik dalam Pemahaman Tafsir Kontemporer

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai literatur ilmiah, ditemukan bahwa kajian semantik memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pengembangan tafsir kontemporer Al-Qur'an. Semantik tidak hanya berfungsi menjelaskan arti kata secara leksikal, tetapi juga mengungkap hubungan antaristilah, perubahan makna, serta konteks penggunaan bahasa Al-Qur'an. Dalam perkembangan studi Islam modern, pendekatan ini menjadi penting karena banyak persoalan penafsiran muncul akibat pemahaman literal terhadap teks.

Suwarno, Soleh, dan Handayani (2022) menegaskan bahwa pendekatan semantik Toshihiko Izutsu sangat relevan dalam menafsirkan Al-Qur'an pada masa kini. Metode Izutsu mampu menyederhanakan konsep-konsep Qur'ani yang kompleks melalui relasi makna antaristilah. Misalnya, kata iman tidak dapat dipahami hanya sebagai "percaya", tetapi harus dikaitkan dengan konsep amal ṣāliḥ, taqwa, ikhlas, dan lawannya yaitu kufr. Pendekatan ini menunjukkan bahwa istilah Qur'ani membentuk jaringan makna yang saling berhubungan.

Badrun (2023) juga menjelaskan bahwa pendekatan Izutsu membantu memahami worldview Al-Qur'an, yaitu sistem pandangan hidup yang dibangun melalui penggunaan bahasa wahyu. Dengan demikian, semantik berfungsi sebagai alat untuk membaca pesan Al-Qur'an secara menyeluruh, bukan parsial. Dalam konteks tafsir kontemporer, pendekatan ini penting agar pemahaman ayat tidak terjebak pada arti harfiah semata.

Selain itu, Kahfi dan Ahmadi menegaskan bahwa urgensi semantik terletak pada kemampuannya menjelaskan berbagai jenis makna secara rinci. Hal ini penting karena banyak istilah Qur'ani mengandung lapisan makna yang luas. Kata rahmah, misalnya, tidak hanya berarti kasih sayang, tetapi juga perlindungan, ampunan, dan keberkahan. Oleh sebab itu, kajian semantik menjadi kebutuhan mendasar dalam memahami Al-Qur'an secara lebih mendalam.

2. Analisis Semantik terhadap Istilah-Istilah Kunci Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu kontribusi utama kajian semantik adalah kemampuannya mengurai istilah-istilah kunci dalam Al-Qur'an yang sering disalahpahami. Penelitian Al-Balushi, Liilliyyina, dan Zanuba (2025) mengenai istilah kāfir menemukan bahwa kata tersebut lebih kompleks daripada sekadar "orang yang tidak beriman". Secara etimologis, akar kata kafara berarti menutupi. Dalam konteks Qur'ani, istilah ini dapat merujuk pada tindakan menolak kebenaran, menutup hati terhadap petunjuk, atau mengingkari nikmat Tuhan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerjemahan istilah kafir secara sempit dapat menimbulkan kesalahpahaman sosial dan teologis. Dalam masyarakat plural modern, pemahaman semantik yang tepat akan membantu menghindari generalisasi negatif terhadap kelompok tertentu. Tafsir kontemporer membutuhkan pembacaan yang lebih proporsional agar nilai-nilai keadilan dan dialog sosial tetap terjaga.

Penelitian Ramadhani dkk. (2025) juga menunjukkan pentingnya analisis semantik terhadap kata khatama dan ṭaba'a. Kedua kata ini sering diterjemahkan sama-sama sebagai "menutup", padahal memiliki nuansa berbeda. Khatama menunjukkan penutupan final atau permanen, sedangkan ṭaba'a lebih berkaitan dengan proses penyegelan akibat perilaku tertentu. Perbedaan ini sangat penting dalam memahami ayat-ayat tentang hati manusia dan petunjuk Tuhan.

Ekaputra dan Latuapo (2025) dalam kajian tafsir Bint al-Shati' menegaskan bahwa bahasa Al-Qur'an menolak sinonimitas mutlak. Setiap kata dipilih dengan tujuan tertentu dan memiliki fungsi makna tersendiri. Oleh sebab itu, kajian semantik membantu mufasir memahami ketelitian bahasa wahyu serta menghindari penyamaan istilah secara sembarangan.

3. Peran Semantik dalam Menjawab Isu Kontemporer

Tafsir kontemporer lahir sebagai respons terhadap persoalan zaman modern seperti hak asasi manusia, gender, pluralisme, ekonomi, lingkungan, dan perkembangan teknologi. Dalam konteks ini, kajian semantik menjadi alat penting untuk menghubungkan pesan teks dengan realitas sosial saat ini.

Fahimah (2021) menjelaskan bahwa penafsiran kontemporer berkembang melalui berbagai pendekatan seperti hermeneutik, semiotik, semantik, maqāsidī, dan ma'na cum maghza. Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam modern memerlukan metode tafsir yang mampu menjawab tantangan zaman. Di antara berbagai metode tersebut, semantik berfungsi menjaga makna dasar teks agar kontekstualisasi tidak menyimpang.

Contohnya, istilah jihad sering dipahami semata-mata sebagai perang. Secara semantik, akar kata tersebut berarti bersungguh-sungguh atau berjuang dengan seluruh kemampuan. Dengan demikian, jihad juga mencakup perjuangan pendidikan, ekonomi, sosial, moral, dan pengendalian diri. Pemahaman seperti ini sangat penting untuk meredam penyalahgunaan ayat oleh kelompok ekstrem.

Demikian pula istilah qiwāmah dalam relasi keluarga. Jika dipahami secara literal, kata ini sering dianggap legitimasi dominasi laki-laki atas perempuan. Namun melalui pendekatan semantik dan historis, kata tersebut lebih dekat pada makna tanggung jawab, pemeliharaan, dan kepemimpinan fungsional. Oleh karena itu, semantik membantu menghasilkan tafsir yang lebih adil dan relevan.

Qhodiri dan Bashori (2025) juga menunjukkan bahwa frasa rizq karīm mengandung makna material dan spiritual sekaligus. Rezeki bukan hanya uang atau harta, tetapi juga keberkahan, ketenangan, dan kualitas hidup yang mulia. Temuan ini sangat relevan bagi pengembangan ekonomi Islam kontemporer yang tidak semata berorientasi pada materi.

4. Integrasi Kajian Semantik dengan Ilmu Modern dan Teknologi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian semantik Al-Qur'an memiliki peluang besar untuk dikembangkan melalui pendekatan interdisipliner dan teknologi digital. Bahrudin dkk. (2024) menjelaskan bahwa tafsir modern telah berevolusi dari metode klasik menuju pendekatan yang melibatkan ilmu sosial, sains, dan metodologi kontemporer.

Chukhanov dan Kairbekov (2024) menyoroti pentingnya metodologi semantik baru dalam memahami Al-Qur'an dan Sunnah, termasuk pemanfaatan digitalisasi serta kecerdasan buatan. Teknologi saat ini memungkinkan peneliti menelusuri frekuensi kata, hubungan antar istilah, pola kemunculan tema, dan struktur makna dalam Al-Qur'an secara lebih cepat dan akurat.

Sebagai contoh, analisis korpus digital dapat menunjukkan bagaimana kata rahmah digunakan dalam konteks hukum, sosial, maupun spiritual. Kecerdasan buatan juga dapat membantu memetakan relasi antara istilah seperti iman, amal, taqwa, dan ihsan. Dengan demikian, semantik tidak lagi terbatas pada studi manual, tetapi berkembang menjadi kajian berbasis data.

Syamsuddin Arif (2007) menunjukkan bahwa pelestarian struktur semantik istilah Islam sebenarnya telah dikenal dalam tradisi klasik melalui tokoh seperti Al-Raghib al-

Isfahani. Artinya, integrasi teknologi modern tidak menghapus tradisi lama, tetapi justru memperkuatnya dengan alat baru.

Melalui perkembangan ini, tafsir kontemporer berpotensi menjadi lebih sistematis, objektif, dan ilmiah. Kajian semantik yang didukung teknologi juga dapat memperluas akses masyarakat terhadap pemahaman Al-Qur'an yang berkualitas.

5. Implikasi Kajian Semantik bagi Masa Depan Tafsir Al-Qur'an

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa kajian semantik merupakan salah satu fondasi penting dalam metodologi tafsir masa kini dan masa depan. Tafsir kontemporer yang mengabaikan semantik berisiko melahirkan pemahaman yang parsial, subjektif, dan bahkan ekstrem. Sebaliknya, tafsir yang memanfaatkan analisis semantik cenderung lebih akurat, kontekstual, dan seimbang.

Riaz (2025) menegaskan bahwa kurangnya pemahaman ilmiah terhadap Al-Qur'an dapat memicu penyalahgunaan teks dan berkembangnya ekstremisme. Oleh karena itu, semantik dapat berfungsi sebagai alat koreksi agar ayat dipahami sesuai medan maknanya. Aulia dkk. (2025) juga menambahkan bahwa Ulum al-Qur'an perlu dikembangkan untuk menjawab tantangan modern melalui pendekatan rasional dan kontekstual.

Krasniqi (2025) menjelaskan bahwa tafsir modern bergerak di antara dua kutub: menjaga tradisi dan menjawab modernitas. Dalam situasi tersebut, semantik menjadi jembatan yang memastikan pembaruan tafsir tetap berpijak pada bahasa wahyu. Ini penting agar inovasi tafsir tidak berubah menjadi penafsiran bebas tanpa batas ilmiah.

Dengan demikian, masa depan studi Al-Qur'an memerlukan integrasi antara semantik klasik, linguistik modern, ilmu sosial, hermeneutika, dan teknologi digital. Kajian semantik bukan sekadar studi kata, tetapi sarana memahami nilai, visi, dan pandangan hidup Al-Qur'an bagi peradaban manusia. Oleh karena itu, penguatan studi semantik di perguruan tinggi Islam, pesantren, dan lembaga riset merupakan langkah strategis untuk menghadirkan tafsir yang lebih mencerahkan, moderat, dan relevan sepanjang zaman.

PENUTUP

Kajian semantik terbukti memiliki peranan yang sangat penting dalam memperkuat pemahaman tafsir kontemporer Al-Qur'an. Pendekatan ini tidak hanya membantu menjelaskan makna kata secara leksikal, tetapi juga mengungkap relasi antarkonsep, konteks historis, perubahan makna, serta pesan mendalam yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Melalui semantik, penafsiran Al-Qur'an menjadi lebih komprehensif, objektif, dan terhindar dari kecenderungan literalisme yang sempit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak istilah Qur'ani seperti iman, kufr, rahmah, jihad, istiwa', dan rizq karīm memiliki makna yang luas dan dinamis. Oleh karena itu, pemahaman terhadap istilah-istilah tersebut memerlukan pendekatan semantik agar tafsir yang dihasilkan tidak parsial atau menyimpang dari maksud wahyu. Dalam konteks masyarakat modern yang menghadapi persoalan pluralisme, keadilan sosial, ekonomi, lingkungan, dan perkembangan teknologi, pendekatan semantik menjadi semakin relevan.

Selain itu, kajian ini menegaskan bahwa tafsir kontemporer membutuhkan integrasi antara warisan keilmuan klasik dan metodologi modern. Semantik dapat dipadukan dengan hermeneutika, ilmu sosial, maqāṣid al-syarī'ah, serta teknologi digital untuk menghasilkan tafsir yang tetap otentik sekaligus responsif terhadap tantangan zaman. Dengan demikian, Al-Qur'an akan terus hadir sebagai pedoman hidup yang aktual dan solutif bagi umat manusia.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar studi semantik Al-Qur'an diperkuat di perguruan tinggi, pesantren, dan lembaga penelitian Islam. Para akademisi, mufasir, dan pendidik perlu mengembangkan metode tafsir berbasis semantik agar masyarakat memperoleh pemahaman keagamaan yang moderat, rasional, dan mendalam. Pada akhirnya, kajian semantik bukan hanya studi bahasa, tetapi jalan ilmiah untuk mendekatkan manusia kepada pesan universal Al-Qur'an sebagai rahmat bagi seluruh alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. Q. I. (2022). *الكريم القرآن في المعنى وتضييق توسيع*. Bashirah, 3(2). <https://doi.org/10.36701/bashirah.v3i2.532>
- Al-Balushi, R., Liilliyyina, I. M., & Zanuba, A. M. (2025). The words of the Holy Quran and their renewed meanings: A study of the new meaning of Kafir in Q.S A'raf and al-Ahzab. *Aqwal*, 5(2). <https://doi.org/10.28918/aqwal.v5i2.8837>
- Alif, M. N. (2024). Al-Qur'an semantic study: The word Istiwa' perspective of Toshihiko Izutsu. *Arrus Journal of Social Sciences and Humanities*. <https://doi.org/10.35877/soshum3143>
- Allumai, F. (2022). Contemporary trends in the interpretation of multi-meaning Qur'an phrase comparative linguistic fundamental study. *Journal of Umm Al-Qura University for Sharia'h Sciences and Islamic Studies*. <https://doi.org/10.54940/si17534925>
- Arif, S. (2007). Preserving the semantic structure of Islamic key terms and concepts: Izutsu, al-Attas, and al-Raghib al-Isfahani.
- Aulia, C. S., Suparman, D., Muchtar, S., et al. (2025). The concept of Ulum Al-Qur'an and its relevance in contemporary Islamic studies. *Al Irsyad*, 4(1). <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v4i1.407>
- Badrun, M. (2023). The significance of the Quranic language as a fundamental concept of semantics: An analysis of Toshihiko Izutsu's thought. *Quranica*, 15(1). <https://doi.org/10.22452/quranica.vol15no1.22>
- Bahrudin, A., Muchtar, A., Romli, S. A., et al. (2024). Evolution of tafsir approaches in Islamic studies. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 11(2). <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v11i2.13676>
- Chukhanov, S., & Kairbekov, N. (2024). The importance of a semantic approach in understanding the texts of the Holy Quran and Sunnah. *Ekklesiastikos Faros*. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.36>
- Ekaputra, D., & Latuapo, F. (2025). Karakteristik semantik dalam penafsiran Al-Qur'an: Kajian tafsir Al-Tafsîr Al-Bayânî Li Al-Qur'an Al-Karîm karya Binti Al-Syathi'. *JAU*, 4(2). <https://doi.org/10.47498/jau.v4i2.6300>
- Fahimah, S. (2021). Geliat penafsiran kontemporer: Kajian multi pendekatan. *Al Furqan*, 4(2). <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i2.757>

- Ismail, A. (2024). Exploring new Arabic semantic paradigms for understanding the Quran addressing interpretive gaps and hidden meanings. *Ijaz Arabi*. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v7i3.27123>
- Kahfi, M. R., & Ahmadi. (n.d.). Urgensitas semantik dalam memahami kandungan Al-Qur'an. *Madinah*, 8(2). <https://doi.org/10.58518/madinah.v8i2.1454>
- Krasniqi, V. (2025). Tradition, modernity, and Qur'anic hermeneutics: Rethinking tafsir in the contemporary world. *RJITC*, 3(2). <https://doi.org/10.64768/rjtc.v3i2.2754>
- Messilini, Z. b. S. A. (2024). The semantic approach in understanding and analyzing the Qur'anic discourse among the Ash'aris. *Majallat Arid Al-Dawliyyah lil-'Ulum Al-Insaniyyah wal-Ijtima'iyah*. <https://doi.org/10.36772/arid.aijssh.2024.s.79>
- Putra, W. H., Salma, K. N., & Shiddiq, J. (2021). Mafhum al-nash: manthiqa 'ilm al-ijtima' al-dalali fi bayan tafsir al-qur'an al-mu'ashir 'inda Halliday.
- Qhodiri, A., & Bashori. (2025). Analisis semantik kata Rizq Karim dalam Al-Qur'an. *Rahmad*, 3(2). <https://doi.org/10.71349/rahmad.v3i2.45>
- Ramadhani, R., Nasution, I., Faza, A. M., et al. (2025). Semantic analysis of the synonymity of the meaning of Khatama and Ṭaba'a in the Quran: Contextual relevance for contemporary interpretation studies. *Al Qalam*, 19(3). <https://doi.org/10.35931/aq.v19i3.4482>
- Riaz, M. (2025). The requirement and importance of Qur'anic sciences in understanding the Holy Qur'an for contemporary issues: A research study. <https://doi.org/10.63056/acad.004.03.0465>
- Suwarno, S., Soleh, R., & Handayani, I. R. (2022). Relevansi pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dalam menafsirkan Al-Qur'an. *UQ*, 2(2). <https://doi.org/10.58404/uq.v2i2.113>